

No. : I/VA-20/1/2023  
Perihal : **Penerbitan Naskah**

Kepada Yth.  
Lejar Daniartana Hukubun  
di Tempat

Dengan hormat,

Kami menyampaikan bahwa naskah yang terlampirdi bawah ini :

Judul : **Tinjauan Rupa Dasar Kaver Buku Karya Rishe Purnama Dewi**  
Penulis : **Lejar Daniartana Hukubun**  
Afiliasi : **STSRD Visi Indonesia**

Telah Diterima dan dinatakan lolos dalam seleksi naskah yang akan diterbitkan pada :

**Aksa : Jurnal Desain Komunikasi visual**  
No. 6 Vol. 2, Mei 2023

Akses jurnal ditelusuri secara online lewat laman : [aksa.stsrdvisi.ac.id](http://aksa.stsrdvisi.ac.id). Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan. Atas partisipasinya pada Jurnal Aksa, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Januari 2023



**R. Hadapiningrani K., M.Ds**  
Pimpinan Redaksi



## PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL AKSA

*Times New Roman, 14 pt, bold, center, spasi single,  
judul sebaiknya memuat fitur utama temuan yang dihasilkan dari penelitian*

### Penulis 1<sup>1</sup>, Penulis 2<sup>2</sup>

*Times New Roman, 12 pt, bold, center, spasi single, nama penulis ditulis lengkap, tidak perlu gelar akademik*

<sup>1</sup>Afiliasi

<sup>2</sup>Afiliasi

*Times New Roman, 12 pt, center, spasi single, afiliasi atau nama institusi diperlukan untuk korespondensi yang berisi nama perguruan tinggi tempat studi atau lembaga asal)*

E-mail: [emailpenulis1@domain.ekstensi<sup>1</sup>](mailto:emailpenulis1@domain.ekstensi<sup>1</sup>), [emailpenulis2@domain.ekstensi<sup>2</sup>](mailto:emailpenulis2@domain.ekstensi<sup>2</sup>)

*Times New Roman, 12 pt, center, spasi single*

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<i>Article history:</i> <b>Received:</b> <b>Revised:</b> <b>Accepted:</b>	Basic art is a science that is used to train the basics of art and design. All the needs of art, regardless of whether it is in the form of painting, interior design, dance, design, etc., must have something to do with this knowledge. This journal attempts to discuss the cover of the book "Bijak Bahasa Indonesia Teori and Aplikasi" by Rische Purnama Dewi, et al. This cavern has a basic visual arrangement that we can see, there is a repetition arrangement, the use of red hot colors, purple secondary colors and color binding colors. All of these are related and connected to one another, complemented by Sans Serif typography, with sizes, colors and layouts that are harmonious with each other, so that the cover design of this book is created.
<i>Keywords:</i> Keywords 1 Keywords 2 Keywords 3 <i>3-5 kata, Times New Roman, 11 pt, italic, justified, spasi single</i>	

*Times New Roman, 11 pt, italic, justified, spasi single*

## 1. PENDAHULUAN

Kaver buku merupakan media komunikasi visual yang bermanfaat bagi orang banyak. Oleh karena itu menjadi penting untuk diperhatikan, agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar, agar menunjang komunikasi maka diperlukan hal-hal yang mendukung keterbacaannya. Contohnya antara lain susunan layout, warna, jenis font, nama penulis buku, dan logo penerbit. Kaver buku menjadi menarik untuk dikaji, karena melalui media ini kita bisa mengetahui isi dan topik yang akan dibahas sebelum membuka lebih lanjut isi dari buku.

Umumnya orang akan membaca tulisan pada kaver buku, lalu dia dapat dengan mudah mengetahui jenis dan bahasan yang akan diulas oleh buku ini. Kaver buku menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam anatomi buku. Saya memilih memilih objek kaver ini karena buku

merupakan hal yang paling dekat dengan pelajar dan mahasiswa. Semua informasi yang paling akurat ada dalam buku, sehingga wajib, layak dan aman, materi diambil dari buku yang bersifat ilmiah.

Buku merupakan urutan bagian yang paling baik dalam menjadikan bahan referensi ilmiah, sehingga menurut Sudjadi Tjipto Rahardjo, M.Ds. penulis buku *Buku Desain Grafis Kemasan UMKM*, dalam perkuliahan metodologi penelitian, sumber yang memiliki bobot yang paling tinggi adalah Buku.



Gambar 1. Slide perkuliahan metodologi penelitian oleh Sudjadi Tjipto Rahardjo, M.Ds. dibahasakan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa baru yang akan memulai menulis ilmiah.

Sumber: Sudjadi Tjipto Rahardjo, M.Ds

Slide ini menerangkan tentang berbagai sumber untuk mencari data ilmiah mengenai berbagai macam sumber salah satu tujuan bagi mahasiswa adalah untuk menulis skripsi, artikel, essay yang bergenre ilmiah. Penjelasan ini dibuat dalam wujud segitiga yang mengerucut dari atas ke bawah. Bagian paling kecil adalah sumber internet, bagian tengah meliputi jurnal, paper, disertasi dan thesis dan bagian paling bawah adalah buku. Jadi buku merupakan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan data ilmiah. Kaver buku menjadi hal yang penting untuk memberikan informasi, agar membedakan buku satu dengan buku yang lainnya, oleh karena itu diperlukan tampilan yang berbeda dari yang lainnya, agar mudah dicari dan komunikatif.

Untuk membuat desain kaver buku diperlukan sebuah warna, tipografi, tulisan, logo penerbit, ilustrasi atau elemen seni rupa lain yang mendukung kebaikan dari kaver buku ini. Salah satu ilmu yang berperan adalah rupa dasar. Ilmu ini adalah pengetahuan yang berguna untuk memadukan warna dan mengkomposisikan sebuah bentuk. Jurnal ini akan mencoba untuk meninjau atau melihat bagaimana susunan kaver ini tertata dengan baik, sehingga menarik untuk ditinjau menggunakan sudut pandang rupa dasar, agar kita bisa mengetahui bagaimana buku ini

tersusun dengan baik. Gambar dari kaver buku yang akan ditinjau berjudul “Bijak berbahasa Indonesia teori dan aplikasi” karya Rische Purnama Dewi, dkk.



*Gambar 2. Poster Kajian kaver buku “bijak berbahasa Indonesia teori dan aplikasi”*

*karya Rische Purnama Dewi tahun 2022*

Sumber : [https://ebooks.gramedia.com/id/buku/](https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi)

[bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi](https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi).

## **2. METODE PENELITIAN ATAU PERANCANGAN**

Metode yang digunakan menggunakan deskriptif interpretatif, mengutip dari Sasih Gunalan, S.Pd, M.Sn. Dalam jurnalnya berjudul Tinjauan Cover Buku Biografi I Wayan Pengsong “*The Rites and Romanticism of Lombok Island*”.

Pendekatan deskriptif interpretatif adalah penelitian yang mempunyai proses pengumpulan datanya berwujud kata-kata, gambar, namun bukan angka, setelah itu dilakukan proses interpretasi. Gunalan (2019:66). Praktik dari metode ini adalah mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan, sesuai kebutuhan. Data yang diambil bisa dari mana saja seperti buku, jurnal, website, wawancara, koran, majalah dan sumber terpercaya lainnya.

Untuk lebih bisa mendalami lagi yang dimaksud dengan deskripsi kita bisa mengutip dari buku Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum yang ditulis oleh **Prof. Drs., Martinus Dwi Marianto , MFA, Ph.D.** Mendeskripsi adalah hal mendasar yang penting untuk menilai dan mengkritik karya seni. Tahapannya sebagai berikut mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi

dan menilai. Lalu apa itu deskripsi? Yaitu proses menceritakan dan memindahkan apa saja yang dilihat oleh mata ditransfer / diceritakan kedalam kata-kata saat kita melihat karya seni / karya desain yang akan kita teliti. Fungsi dari tahap deskripsi agar penelitian yang kita buat tidak keliru, bias dan tendensius. Marianto (2019:96)

Terry Barret seorang kritikus seni rupa dunia dalam Marianto (2019:97) mengungkapkan bahwa deskripsi adalah penggambaran secara verbal oleh kritikus pada karya seni sehingga dapat jelas mengungkapkan ciri-ciri khusus pada karya seni.

Rosalind Ragans dalam Marianto (2019:97) mengartikan bahwa deskripsi adalah “apa yang sesungguhnya kita lihat” pada sebuah karya seni atau sebuah tahapan mencatat fakta, tanda & aneka macam goresan dari karya seni yang kita lihat. Prosesnya dengan cara memperlambat gerak kerja, agar cukup waktu untuk mengamati. Selain itu prosesnya harus obyektif sesuai fakta yang diperoleh, contohnya ukuran, judul karya, tahun pembuatan, teknik yang dipakai, medium yang dipakai dll.

Edmud B.Feldman (1982) dalam Marianto (2019 : 98) dapat dijelaskan bahwa kata- kata deskriptif tentang karya seni dapat menjadi point dan petunjuk, sehingga dapat mengarahkan pembaca pada aspek-aspek yang layak diperhatikan dan diobservasi secara mendalam.

### 3. PEMBAHASAN

Menganalisis berasal dari kata analyze / analyse sebuah kata kerja, yang mempunyai arti **membedah dan mengamati** sesuatu secara kritis. Caranya dengan membedah bagian-bagiannya terlebih dulu dan menyoroti detil setiap bagian untuk membedah masalah, informasi / benda atau membandingkan pengolongan yang berbeda untuk dipahami secara lebih dekat.

Dilihat dari kata bendanya ‘analisis’ dari (English ‘analysis’) dari kata Yunani ‘analisis’ yang artinya pelepasan. Analisis adalah pemeriksaan akan sebuah topik secara menyeluruh, solusinya dengan cara menguraikan menjadi per kelompok dan pengamatan satu demi satu. . (Marianto 2019:110)

Memakai opini dari Sylvan Barnet penulis buku *Writing about Art* dalam (Marianto 2019:111) adalah membedah topik pada bagian utama untuk memahami keutuhannya. Barnet mempunyai opini, analisis pada wujud karya seni disebut analisis formal. Prosesnya dengan cara mencermati bagian yang

membentuk karya seni, seperti garis, wujud, warna dan aneka prinsip untuk menyusun karya seni, untuk menyampaikan pesan atau tema karya yang bersangkutan. (Marianto 2019:111)

Cara menganalisis:

Tahap menganalisis berangkat dari mengamati dan menulis bagaimana bagian-bagian seni yang tersedia, ditata melalui pedoman/prinsip penyusunan, untuk menciptakan ungkapan / pernyataan melalui karya seni. (Marianto 2019:111)

Contoh mengamati garis, dapat menghasilkan aneka ragam tanda dan bukti sebagai modal untuk melangkah tahap selanjutnya yaitu menginterpretasi. Media garis dapat mengekspresikan ide atau rasa yang beragam dan garis merupakan unsur penting dalam seni visual. Contoh garis vertikal menghasilkan kesan statis, inaktif, diam dan mewartakan sifat keagungan, formalitas dan kekakuan. Berbeda dengan garis horisontal mempunyai kesan statis, damai, tenang, dan istirahat. Lain pula dengan garis melengkung memiliki efek aktifitas dan gerakan.

Tahap mendeskripsi dan menganalisis merupakan tahap penting sebelum melanjutkan tahap interpretasi. Paul Ricoeur berpendapat bahwa dua tahap awal ini adalah mengeksplanasi apa yang diungkapkan oleh teks dalam topik ini adalah karya seni. Tahap deskripsi kita mencatat fisik dari karya seni yang kita amati dan tahap analisis kita menanyakan bagaimana bagian / komponen anatomi karya seni itu disusun, ketika sampai pada tahapan menafsirkan (interpretasi) barulah kita mencari dan menggali maknanya yang lebih dalam. Salah satu caranya yaitu dengan mencari informasi mengenai apa yang sedang didiskusikan, hasilnya dipaparkan dengan jelas dan dipublikasikan. (Marianto 2019:120)

Tahap menganalisis adalah mencari info / mempertanyakan bagaimana bagian dari berbagai macam objek itu tersusun menjadi kesatuan. Proses menafsir adalah usaha untuk mengungkap makna secara dalam dari sebuah karya seni atau tulisan. Tahapannya mencari informasi mengenai tema yang diperbincangkan, hasilnya dipaparkan dengan jelas dan dipublikasikan. (Marianto2019:120)

Menilai karya seni dekat dengan istilah frase *judging art* seperti yang ditulis oleh Terry Barret dalam bukunya yang luar biasa dengan judul *Criticizing Art*. Tokoh Kritik seni yang lain bernama Lawrence Alloway juga mengutarakan pendapatnya mengenai apa itu kritik, ia menyatakan bahwa praktik mengkritik karya seni adalah bukan kegiatan baik dan buruk. Menilai mempunyai pengertian yaitu menilai kualitas kerja dari seseorang, hasil karya, dan evaluasi diantaranya (kegunaan, manfaat, nilai) dari sesuatu hal yang akan dinilai.

Contohnya ada karya kemasan, ketika dinilai karya tersebut menimbulkan keinginan, reaksi dan perasaan tertentu, menilai sama artinya dengan mengevaluasi, didalamnya ada unsur nilai, kegunaan, aktivitas, rencana / saran, dapat pula menarik sebuah kesimpulan lanjut atau berhenti. Menilai erat kaitannya dengan diskusi, membahas topik, menilai tema yang diangkat, dan menulis.

Teori Rupa dasar :

Pengertian rupa dasar adalah ilmu yang membahas mengenai dasar-dasar seni dan desain. Nama rupa dasar bervariasi, bisa menjadi nirmana, dasar desain, desain elementer dan yang lainnya, namun ilmu yang diajarkan adalah sama yakni mengenai menata komposisi, mengolah warna dan elemen dasar seni rupa lainnya. Fungsi dari ilmu ini adalah untuk memunculkan keindahan, dari sisi seni rupa melalui komposisi dan warna. Ilmu dasar ini dihadirkan melalui dua media yaitu dua dimensi dan tiga dimensi.

Nama rupa dasar banyak namanya seperti desain dasar, desain elementer, atau nirmana. Ilmu ini membahas tentang dasar-dasar seni rupa, meliputi komposisi yang beraneka ragam jenisnya dan berbagai pengetahuan tentang warna.

#### **4. Pembahasan**

Deskripsi Buku Bijak Berbahasa Indonesia :

Kover buku ini mempunyai ukuran A5 (15,5 cm X 23 cm) judul kover buku ini adalah “Bijak berbahasa Indonesia teori dan aplikasi” ditulis oleh Rishe Purnama Dewi, dkk. Penerbit Kanisius telah mencetak buku ini sehingga bisa beredar di masyarakat umum. Kover depan buku ini mempunyai hiasan garis-garis berukuran besar garis pertama berwarna merah keunguan, baris ke dua berwarna putih, sedikit keabu-abuan. Dua garis ini terulang sampai tiga kali, sampai menutupi kover. Pada bagian sudut pojok kanan terdapat logo penerbit kanisius berwujud perahu berwarna putih. Lalu pada garis ke dua terdapat tulisan “BIJAK” berwarna merah, dengan jenis font tidak berkaki. Dibawah tulisan “BIJAK” terdapat bidang kotak berukuran sedang, dalam kotak tersebut terdapat tulisan “BERBAHASA INDONESIA”. “BERBAHASA” disajikan dengan gaya huruf Sans Serif begitu juga dengan keseluruhan jenis font yang ada di kover buku ini. Warna huruf “BERBAHASA” berwarna hitam dan pada bagian bawah tertulis “INDONESIA” berwarna merah. Setelah tulisan ini terdapat lambang bendera merah putih dengan outline warna hitam. Lalu pada bagian bawahnya lagi terdapat tulisan “TEORI DAN APLIKASI” dibuat dalam huruf kapital. Pada bagian bawah terdapat nama penulis Rishe Purnama Dewi, dkk. Secara keseluruhan kover buku ini mempunyai tekstur kayu, bila diamati lebih dekat.

Punggung buku ini juga tertulis lengkap sesuai dengan judul buku, bendera, nama penulis dan logo kanisius berwarna hitam dengan caver yang menyerupai pita berwarna kuning. Pada bagian caver belakang terdapat informasi mengenai gambaran tentang buku ini, berupa tujuan, manfaat dan berbagai macam keunggulan buku ini. Baground tulisan ini diberikan bidang kotak memanjang kebawah berwarna putih. Bertuliskan berbahasa berwarna hitam dan Indonesia berwarna merah, setelah itu pada bagian bawahnya lagi terdapat gambar bendera merah dan putih, dengan outline berwarna hitam.

Pada bagian bawahnya lagi terdapat nama penulis yaitu Rishe Purnama Dewi, dkk. Pada bagian punggung buku tertulis judul buku Bijak Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi dilandasi dengan warna putih tipis, bendera merah putih. Bagian belakang terdapat pula teks yang terdiri dari empat paragraf. Teks tersebut menceritakan tentang isi buku ini meliputi isi, tujuan, manfaat, dan kegunaan buku ini. Pada bagian sisi paling kiri terdapat judul buku yang ditulis secara vertikal, lalu pada bagian paling bawahnya lagi terdapat nomor barkot dan nomor ISBN. Pada bagian bawah punggung buku terdapat tanda kuning menyerupai pita dan logo kapal kanisius penerbitan berwarna hitam.

#### Analisis:

Sylvan Barnet dalam karya bukunya *Writing about Art* tahun 1985 adalah mengurai sesuatu ke dalam bagian – bagian elementernya dalam rangka memahami secara keseluruhan. Analisis terhadap suatu karya seni disebut analisis formal, yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya seperti: garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang, warna, dan prinsip mengkomposisi yang dipakai oleh seniman dalam menyusun elemen itu guna menghadirkan pesan / tema yang bersangkutan.

*Writing about Art* buku yang lahir tahun 1985 ditulis oleh Sylvan Barnet dalam (Marianto 2019:110) mencerahkan pemahaman kita tentang arti dari analisis yaitu memecah kedalam berbagai bagian, contohnya garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang, warna dan prinsip komposisi yang digunakan oleh seniman, untuk menghadirkan tema atau pesan yang ingin disampaikan.

Dalam kritik seni menganalisis digunakan setelah mendeskripsi, tahapan ini anda mengamati dan mencari tahu bagaimana komponen dan elemen ini tersusun dan mencari tahu bagaimana sang kreator (seniman/desainer) mengorganisir unsur-unsur visual atau elemen bentuk menjadi sebuah komposisi, apakah itu representasional, simbolis, abstrak ketiga level bahasa visual ini sama saja kedudukannya, masing2 punya



peran dan fungsinya sendiri<sup>2</sup>. Medeskripsi berpijak pada ‘pertanyaan apa’ dan menganalisis berpijak pada ‘pertanyaan bagaimana’.

Saat ini kita akan mengurai cover buku *Bijak Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi* yang ditulis oleh Rishe Purnama Dewi, dkk. Background buku ini mempunyai bidang garis yang berulang selang-seling baris yang pertama berwarna merah biru dan larik kedua berwarna putih. Larik merah dan biru terulang sampai tiga kali dan larik yang putih berulang tiga kali pada bagian punggung dan kaver belakang juga demikian. Pada bagian kaver depan terdapat tulisan judul buku dengan susunan tengah sebagai berikut *Bijak, Berbahasa, Indonesia* (warna merah), *Teori dan Aplikasi* dibuat dengan huruf kapital dan pada bagian bawah tertulis nama penulis Rishe Purnama Dewi dengan sistem nama besar didepan. Bila diamati dari dekat background warna ini dekat dengan warna efek garis-garis tekstur kayu, hal ini juga sama dengan bagian punggung buku dan cover bagian belakang buku. Pada bagian punggung buku terdapat judul yang sama, namun dilengkapi dengan background tipis berwarna putih, agar font lebih terbaca, bendera merah putih, setelah itu juga terdapat nama penulis yang ditulis dengan warna putih dan sebuah logo penerbit kanisius berupa siluet kapal kecil berwarna hitam. Pada bagian kaver belakang tertulis pula keterangan mengenai buku ini kedalam empat paragraf, yang menguraikan tentang tujuan buku, manfaat buku, fasilitas yang tersaji, dan keunggulan buku. Tulisan ini disusun sama rata kanan dan kirinya, dan diberikan background putih agar fokus tulisannya bisa terbaca dengan baik, pada bagian bawahnya lagi terdapat dua desain ISBN dan Barkot Kanisius dipasang sejajar di tengah. Pada bagian pinggir kiri terdapat judul yang sama ditulis pada pojok kaver belakang sudut kiri. Tulisan “*Bijak*” diwarnai dengan warna putih, tulisan “*Berbahasa*” diwarnai dengan warna merah dan tulisan “*Indonesia*” diwarnai dengan warna putih, tulisan “*Teori*” diwarnai dengan warna hitam dan tulisan “*Dan Aplikasi*” ditulis dengan warna putih. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan background warna yang ada di belakang tulisan, judul dari buku itu tersusun secara horisontal namun diposisikan vertikal, menyesuaikan arah bibir buku, setelah judul itu ada bendera merah putih berukuran kecil.

Interpretasi :

Saat kita mencoba untuk ‘mendeskripsi’ kita benar-benar melihat bentuk / wujud / objek asli dari yang kita lihat, proses ini seperti mentransfer / menceritakan kembali apa yang sedang kita lihat kedalam catatan / tulisan. Tentunya yang kita amati berbagai macam wujudnya bisa dari bentuk, tanda, huruf, elemen, komponen dari benda / karya seni yang sedang kita lihat. (Marianto 2019:120)

Proses lanjutan berikutnya adalah ‘menganalisis’ tahap ini lebih menekankan pada ‘bagaimana’ objek yang kita lihat itu tertata / tersusun. Jadi ketika kita menganalisis ada sebuah cerita / narasi, bagaimana keadaan komponen/objek/benda (karya seni / karya desain) tersebut disusun. (Marianto 2019:120)Menafsirkan adalah upaya mengali lebih dalam mengenai makna yang ada dalam karya seni atau objek yang diteliti, mencari tau apa yang sedang diperbincangkan, hasilnya. (Marianto 2019:120)

Kaver Buku “Bijak Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi” karya Rishe Purnama Dewi. Mempunyai desain yang formal dengan gaya desain yang sederhana, informatif, komunikatif sehingga mudah dibaca. Warna yang digunakan juga mendekati warna nada dari merah dan putih, untuk menyelaraskan sifat dari nada warna tersebut dilengkapi dengan warna keunguan, keabu-abuan, dan hitam. Warna ungu dan merah digunakan untuk baground garis pertama dan warna keabu – abuan dikolaborasikan dengan warna putih garis kedua agar kesan putihnya dapat tersamarkan menjadi sedikit ke abu-abuan. Susunan warna ungu dibuat gradasi menuju ke warna merah. Lalu apa itu gradasi? Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI menginfokan bahwa gradasi adalah susunan derajat atau tangga transisi dari kondisi satu ke kondisi yang lain, dalam hal ini transisi perubahan warna.

Baground kaver buku ini dikolaborasikan dengan tekstur kulit kayu, agar menambah nilai artistik. Huruf juga demikian dibuat sederhana agar judul mudah dibaca dan dipahami, jenis font yang dipakai menggunakan san serif yaitu jenis font yang tidak mempunyai kaki. Tulisan nama Rishe Purnama Dewi, dkk dengan warna hitam, dan bagroundnya bewarna terang. Pada bagian punggung buku merupakan motif terusan dari kaver depan sampai belakang. Khusus pada bagian kaver depan sampai belakang mempunyai warna yang sama, hanya pada bagian punggung dibuat sedikit menyesuaikan dengan bagroundnya misalnya tulisan bijak berbahasa ditulis warna hitam, indonesia ditulis warna merah, sedikit diberikan outline putih. Tulisan teori dan aplikasi diberikan warna hitam, lalu disisipkan bendera merah putih, setelah itu nama penulis diwarnai dengan warna hitam dan terakhir logo kapal kanisius bewarna hitam dengan baground kuning. Semua hal tersebut dibuat dan dirancang untuk menyesuaikan dengan bagroundnya, agar mudah dibaca dan dimengerti pesan yang akan disampaikan.

Pada kaver bagian belakang juga dibuat menyesuaikan dengan keadaan yang ada agar keterbacaan mudah dipahami, contohnya baground putih agar teks keterangan belakang buku lebih mudah terbaca, pada bagian bawah terdapat nama penerbit dan nomor ISBN yang diberi baground putih, hal tersebut agar lebih mudah dilihat dan dipahami maksudnya. Tipografi yang digunakan juga sama menggunakan juga memakai tipe huruf yang sama, yaitu sans serif tidak berkaki.

Dilihat dari gaya desain bagroudnnya menurut salah satu unsur nirmana yaitu repetisi, lalu apa yang dimaksud dengan repetisi? Repetisi yaitu jenis irama dengan sifat pengulangan yang sama ukuran, warna. Praktiknya dilakukan secara tertaur, runtut, berlanjut dan punya konsistensi. Dimensinya beraneka ragam misalnya raut, ukuran, bentuk, arah, warna, value, tekstur, gerak, jalan dan yang lainnya. efek yang ditimbulkan beragam ada ketenangan, resmi, rapi, dan berwibawa. Ada pula efek lain yang ditimbulkan seperti kaku, monoton, statis. (Sanyoto 2009 : 176)

Kaver depan buku ini mempunyai hiasan bergaris yang berulang, dari yang atas menuju paling bawah, repetisi ini dibuat secara berulang-ulang, dengan teknik warna selang-seling, secara konsisten dan berulang-ulang. Repetisi juga terjadi pada judul buku yang menggunakan jenis font San Serif. Konsisten juga terjadi menggunakan efek tekstur kayu pada setiap bagroud garisnya.

Desainer grafis buku ini menggunakan ruang kosong saat mendesain kaver buku ini, ruang kosong diperlukan agar tercipta keseimbangan dalam menata elemen kaver buku. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh (Keith Godard, “*Negative Space*”, in *The Education of a Typographer*, p 192) dalam buku Bercocok Tanam, Nirmana Tipografi Desain yang ditulis oleh Koskow (2018:8) “*A teacher of mine once told me: in typographic layout, it is not so much where you place the type, but where you don’t. The negative space (white space) is just important as the positive space*”. Point pesan dari Keith Godard ini adalah ruang negative (ruang putih) sama pentingnya dengan ruang positif. Jadi kedua ruang ini saling membutuhkan dan terkait satu dengan yang lainnya, agar tercipta keseimbangan letak komposisinya dan komunikasi yang bisa tersampaikan dengan baik.

Tipografi dalam kaver layout ini penerapannya membutuhkan ruang, hal tersebut juga diungkapkan oleh Sadjiman Ebdi Sanyoto, “Setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang...” dalam (Koskow 2018:9). Hal tersebut bisa kita amati seperti pada kaver dibawah ini.



Gambar 3. Poster Kajian kaver buku “bijak berbahasa Indonesia teori dan aplikasi” karya Rische Purnama Dewi tahun 2022

Sumber : <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi>.

Setiap judul pada buku ini bagroundnya memiliki ruang kosong atau disebut dengan ruang negatif sedangkan ruang positif terletak pada hurufnya, sebagai contoh judul BIJAK berwarna merah, huruf kapital berperan sebagai ruang positif dan latar belakangnya negatif berwarna putih, sehingga tulisan ini bisa dilihat dan dibaca dan dimengerti dengan baik.



Gambar 4.

Penerapan ruang positif pada potongan judul buku “Bijak” dalam baground ruang kosong.  
Sumber : <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi>



Gambar 5.

Ruang negatif bisa diterapkan pada baground, namun huruf dibuat berwarna putih agar bisa mudah terbaca.

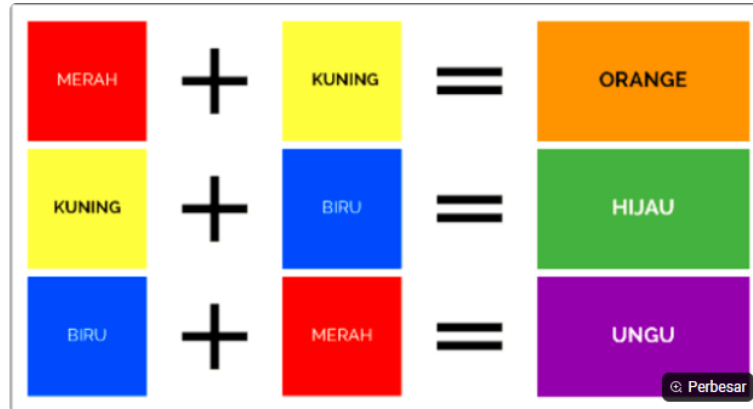
Sumber : <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi>

Menurut ilmu rupa dasar warna yang digunakan adalah primer dan sekunder, warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru, sekaligus warna sekunder yang terdiri dari warna orange, hijau, dan ungu. Warna Primer merupakan warna asli yang tidak bisa dicampur dengan warna lain. Sedangkan warna Sekunder merupakan hasil percampuran antara merah dan kuning menjadi orange, kuning dan biru menjadi hijau, biru dan merah menjadi ungu. Sedangkan warna hitam dan putih sebagai warna yang mengikat atau menetralkan satu dengan yang lainnya.



Gambar 7. Warna primer

Warna primer terdiri dari kuning, biru dan merah  
<https://www.garudaprint.com/info/warna/primer/>



Gambar 6.

Warna sekunder pencampuran dari warna seperti keterangan diatas ini.

Sumber: [https://kumparan.com/berita-hari-ini/penjelasan-warna-sekunder-beserta-gambar-pencampuran-warnanya-lukhcrLk27C/1/gallery/2warna sekunder terdiri](https://kumparan.com/berita-hari-ini/penjelasan-warna-sekunder-beserta-gambar-pencampuran-warnanya-lukhcrLk27C/1/gallery/2warna%20sekunder%20terdiri)

## 5. KESIMPULAN

Menilai karya seni, tahap menilai karya seni merupakan puncak dari tahap sebelumnya yaitu mendeskripsi, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya adalah menilai. Penilaian karya seni, tidak bisa dipengaruhi oleh cara pandang kritikus, latar belakang dia, atau pemahaman dia tentang seni yang terhubung dengan wacana kontemporer yang terjadi.

Terry Barret dalam bukunya berjudul *Criticizing Art*, pernah menulis frase ‘menilai seni’ dalam bahasa inggris dikenal dengan nama ‘*judging art*’. Beliau pernah menulis artikel dengan meminjam pendapat dari Lawrence Alloway seorang kritikus ternama dunia, menyatakan bahwa saat mengkritik seni beliau ingin mengindar dari perkataan ‘baik dan buruk’ pada karya seni.

Untuk lebih memahami kata menilai, kita bisa belajar dari kata ‘*judging*’ (sedang menilai) yang berasal dari kata kerja ‘*to judge*’ (ada perpindahan) menilai mempunyai makna diantaranya sebagai berikut mempertimbangkan tentang keadaan / situasi baik dan buruk, menilai kualitas proses kinerja dan hasilnya, mengevaluasi yang artinya mempertimbangkan dengan detail mengenai kegunaan, manfaat, nilai, aktivitas, rencana, saran, meneruskan atau tidak, mendiskusikan dan menuliskan hasil penilaian dari sebuah karya. (Marianto 2019 : 137). Menilai karya seni apapun itu jenisnya tergantung bagaimana benda itu dilihat, seseorang ketika melihat

karya seni sering dipengaruhi oleh apa yang diketahui, dipercayai dan kriteria untuk menilai seni. (Marianto 2019 : 137)

Proses kritik seni memerlukan keterbukaan dalam melihat berbagai aspek dan tampilan obyektif dari karya seni. Kesadaran selanjutnya adalah ketika kita memandang dan memaknai karya seni terkadang kita “dipengaruhi cara kita” memandang karya itu, kesadaran subjektivitas diri perlu dikikis, agar dapat objektif saat menilai karya seni dan menempatkan penilaian pada konteks yang tepat. Melalui tahap ini kita bisa melihat relasi dan interrelasi pada karya lain sehingga menjadi dasar penilaian secara keseluruhan. (Marianto 2019 : 137)

Dalam karya kaver buku ini yang dapat kita nilai yaitu tentang kesederhanaan, komunikasi, penyederhaan akan warna, kombinasi penyesuaian warna, kesesuaian warna dengan bagroud dan tema yang diangkat, penataan judul huruf, semua dihadirkan dengan baik dan komunikatif. Kesederhaan nampak pada pemilihan jenis font sans serif yang tidak berkaki, sehingga kesederhanaan huruf tersebut membuat orang mudah membaca, mudah memahami, mudah dimengerti maksud dan tujuan dari pesan yang akan disampaikan. Kesederhaan juga muncul dari baground desain kaver buku ini yang dibuat dengan cara garis-garis selang seling, merah keunguan dan putih, disusun secara selang-seling, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengenal simbol secara khusus dari buku tersebut mudah dikenali dan diingat oleh pembelinya. Pemilihan warna juga tertampak pada kaver ini, yaitu tidak banyak warna yang digunakan salah satunya merah, putih, hitam, merah dan ungu, semua dikombinasikan dengan baik serta komunikatif.

Kaver buku ini sangat mudah berkomunikasi kepada para pembaca sehingga apa yang disampaikan masyarakat mudah mengerti dan menangkap maksudnya, dari judul, sub judul, nama pengarang, keterangan buku dan yang lainnya. semua bisa dideteksi, dicermati, dan diingat oleh pembaca. Dalam membuat sebuah karya desain komunikasi visual, komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting karena sebaik apapun karya desain, pasti menyampaikan sebuah pesan agar bisa dipahami dengan jelas dan mudah dimengerti oleh berbagai pihak, karena tujuan sebuah desain adalah mewartakan sebuah pesan.

Tersampainya sebuah pesan diperlukan cara agar dapat dipahami, salah satunya adalah penyederhanaan. Solusi ini bisa diterapkan pada warna, gaya, ilustrasi, tipografi, desain bukunya

dan yang lainnya. Warna yang digunakan dari kaver ini sudah disederhanakan menggunakan warna merah keunguan, putih, dan sedikit abu-abu. Pemilihan tipografi juga demikian sederhana, tidak berkaki, sehingga mudah dimengerti dan diidentifikasi.

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas kombinasi warna yang tepat juga mendukung karya desain ini. Kaver ini sudah menerapkan hal tersebut, terlihat dari pilihan warna yang digunakan sehingga tampak terkait komponen satu dengan yang lainnya.

Setelah warna hal yang perlu diperhatikan adalah komposisi yaitu menata anatomi layout dengan baik dan benar. Mulai dari judul, sub judul, hiasan pendukung dan mana penulisnya, sehingga mudah dibaca, dimengerti dan menunjang komunikasi. Untuk kedepannya warna, layout komposisi bisa dikembangkan lagi agar tercipta desain yang menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### Referensi dari buku:

Mariato, M.Dwi., 2019. *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Scritto Books.

Dewi, Rische Purnama., 2020. *Bijak Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Penerbit Kanisius.

Sanyoto, Ebdid Sadjiman., 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Penerbit Jallasutra.

### Referensi dari artikel jurnal:

Gunalan, Sasih., 2019. Tinjauan Cover Buku Biografi I Wayan Pongsong “The Rites and Romanticism of Lombok Island“ Vol. 01 No. 2 (November) 2019, Hal 65-71, e-ISSN.2685-4120  
<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi>

### Referensi dari website:

Gramedia.com, 2023. *Bijak Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, oleh Rische Purnama Dewi, Septina Krismawati, Rooselina Ayu Setyaningrum, Rehulina Juniarti BR. Sembiring [Online] (Updated 15 Februari 2023) URL:  
<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/bijak-berbahasa-indonesia-teori-dan-aplikasi>.  
Diakses pada 15 Februari 2023.

**Copyright Transfer Form**  
**AKSA: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**  
**ISSN: 2615-1111 (online)**  
**Publisher: LPPM STSRD VISI**

1. I/We hereby transfer the Copyright of the paper : \_\_\_\_\_

By (Authors) : \_\_\_\_\_

2. I/We hereby agree to transfer to STSRD VISI as publisher of the Aksa Journal the copyright of the above - named manuscript.
3. I/We reserve(s) all proprietary rights such as patent rights and the right to use all or part of the article in future works of their own such as lectures, press releases, and reviews of textbooks.
4. I/We hereby declare that the material being presented by me in this paper is our original work, and does not contain or include material taken from other copyrighted sources. Wherever such material has been included, it has been clearly indented or/and identified by quotation marks and due and proper acknowledgments given by citing the source at appropriate places.
5. The paper, the final version of which I/We enclose, is not substantially the same as any that I/we have already published elsewhere.
6. I/We have not sent the paper or any paper substantially the same as the enclosed one, for publication anywhere else.
7. I/We may only post the version provided acknowledgment is given to the original source of publication and a link is inserted to the published article on Aksa journal website
8. The submitted/enclosed camera-ready paper is thoroughly proofread by me/us and in conformity with the instructions for authors communicated to me/us.
- 9. If any plagiarism found in my camera-ready paper after Publication, I/We am/are the whole responsible not LPPM STSRD VISI as Publisher of Aksa Journal, or Aksa Journal Editors and Board members.**

Author's signature(s) : \_\_\_\_\_

Name(s) in Block Letters : \_\_\_\_\_

Date and Place : \_\_\_\_\_

\* Kindly send **scanned copy** of completed and duly signed form by email to Editor at [jurnalaksa@stsrdivisi.ac.id](mailto:jurnalaksa@stsrdivisi.ac.id)